

ARTIKEL ILMIAH

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT
PANGKALAN JAMBU DESA BUNGO TANJUNG KABUPATEN MERANGIN**

OLEH :

**AGI RONAL IRAWAN
RRA1B112042**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2017**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT PANGKALAN JAMBU DESA BUNGO TANJUNG KABUPATEN MERANGIN

SMP NEGERI 6 TEBO

Oleh:

Agi Ronal Irawan

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi)

ABSTRAK

Agi Ronal Irawan. 2017 *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin”*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing (I) Dr. Warni, M.Hum (II) Dra. Hj Yusra D., M.Pd.

Kata-kata kunci: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat Pangkalan Jambu,*

Proses mewujudkan cerita rakyat Merangin sebagai salah satu media penyampai nilai-nilai pendidikan harus mendapat bantuan dari berbagai pihak. Peran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi menjadi sangat penting dalam membantu pelestarian cerita rakyat Pangkalan Jambu. Mahasiswa sebagai akademisi tidak hanya meneliti cerita rakyat sebagai konsumsi pribadi namun harus merancang pembelajaran agar cerita rakyat dapat senantiasa diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti nilai pendidikan dalam cerita masyarakat Pangkalan Jambu serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam Cerita Rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Cerita Rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan objek yang diperoleh dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam Cerita Rakyat Pangkalan Jambu. Data penelitian tersebut yang di peroleh dari hasil pengamatan cerita rakyat Pangkalan Jambu yang berkaitan nilaikarakter dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin yang berjudul “Kalang Buwai Pandai Bakato” Pedagang ayam adalah penjual ayam yang mampir ke rumah si nenek. Pedagang ini memiliki rasa ingin tahu dan penasaran yang cukup kuat. Pedagang kambing dalam cerita ini menggambarkan seorang pedagang yang mampir ke rumah si nenek untuk

beristirahat dan meminta air kepada si nenek. Pedagang kain dalam cerita ini menggambarkan seorang pedagang yang sengaja mampir ke rumah si nenek yang bermaksud untuk solat dan meminta air kepada si nenek. Dalam cerita rakyat “Keluarga Pak Pandir (Bodoh)”, Bapak adalah orang tua dari si anak, Ibu Adalah orangtua dari si anak, Malin adalah seorang alim, Hantu Tinggi adalah seorang hantu yang diundang si anak. Dalam cerita “Pekak (Tuli) Sebuah Rumah”, “Bapak adalah kepala keluarga dan orangtua dari anak perempuan, Ibu Adalah orangtua dari si anak. Saudagar kambing adalah orang yang ingin membeli kambing si anak perempuan”.

I. PENDAHULUAN

Salah satu cerita yang mengandung budaya masyarakat Pangkalan Jambu yaitu cerita masyarakat Pangkalan Jambu. Cerita masyarakat Pangkalan Jambu terdiri dari banyak cerita, di antaranya *Kalang Buwai Pandai Bakato*, *Keluarga Pak Pandir (bodoh)*, *Pekak (tuli) Sebuah Rumah*, dari berbagai cerita rakyat tersebut diharapkan memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi siswa.

Proses mewujudkan cerita rakyat Merangin sebagai salah satu media penyampai nilai-nilai pendidikan harus mendapat bantuan dari berbagai pihak. Peran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi menjadi sangat penting dalam membantu pelestarian cerita rakyat Pangkalan Jambu. Mahasiswa sebagai akademisi tidak hanya meneliti cerita rakyat sebagai konsumsi pribadi namun harus merancang pembelajaran agar cerita rakyat dapat senantiasa diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti nilai pendidikan dalam cerita masyarakat Pangkalan Jambu serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Suejadi (1999) tidak hanya menganalisis nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat nusantara, tetapi juga merumuskan dalam pembelajaran sastra di sekolah, seperti penelitian yang pernah dilakukan Susan. Meneliti cerita Nusantara Pulau Sumatera. Penelitiannya ditulis dalam bentuk skripsi yang berjudul: “*Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara Pulau Sumatera*”. Dikatakan bahwa cerita dan peristiwa dalam kisahnya berkaitan dengan sistem sosial yang pernah berlaku di dalam masyarakat Nusantara pulau sumatra. Kemudian Sujadi, meneliti cerita tentang Sri Putih Cermin di Serdang. Penelitiannya ditulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Analisis Didaktis Enam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Serdang*”. Dikatakan bahwa struktur ceritanya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dan moral, selain itu berhubungan juga dengan ketaatan janji dan kesetiaan. Cerita rakyat Melayu khususnya cerita Pangkalan Jambu yang terdapat di masyarakat Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin, namun dalam pembahasannya beliau menceritakan cerita secara umum dalam kisahnya yang terdapat pada bagian proposal skripsi ini. Berdasarkan pemahaman beberapa penelitian dan pembahasan tentang cerita rakyat di atas jelas menunjukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dari sisi objek penelitian maupun fokus pada analisisnya

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian ini adalah mengenai nilai pendidikan dalam cerita Masyarakat Pangkalan Jambu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Nilai – nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam naskah drama penggunaan istilah tokoh seringkali dijumpai, kata tokoh tersebut menunjukkan pada manusia atau pelaku cerita dalam naskah. Menurut Rahmanto dan Haryanto (2001:2:13) bahwa ‘Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak dan perwatakan menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh’.

Menurut Aminudin (2002: 79) ‘tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu mampu menjalin satu cerita’. Lebih lanjut Sudjiman (1988: 16) mengemukakan ‘tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita’. Dengan berdasarkan kedua teori tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku cerita rekaan yang mengalami dan dikenai

suatu peristiwa dalam suatu cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Secara keseluruhan, tokoh dalam cerita fiksi merupakan orang yang mengalami peristiwa, tergantung dari kemauan sang pengarang baik itu sebagian maupun secara keseluruhan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter masing-masing.

Karakter tersebut diciptakan atas dasar kemungkinan yang dipunyai manusia. Seperti, tokoh baik, jahat, pecundang, berani, pengecut, sabar, dan sebagainya. Dari karakter atau sifat tersebut kemudian dirangsang untuk tumbuhnya motivasi yang mendorong munculnya atau terjadinya suatu peristiwa, kemudian dari peristiwa tersebut, akan menjadi penggerak cerita yang menyebabkan terciptanya dramatisasi dalam setiap peristiwa dalam dialog.

Dalam menganalisis tokoh pada naskah drama dikenal juga istilah penokohan, menurut Waluyo (2000:30) bahwa ‘penokohan ialah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsure cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana ia menggambarkan watak tokoh-tokoh itu’. Lebih lanjut Boulton (2000:42) mengemukakan, ‘untuk mempelajari tokoh dalam fiksi dapat dilakukan melalui kegiatannya, apa yang dikatakannya tentang dirinya, dan apa yang dikatakan orang (tokoh) lain tentang tokoh itu’. Dengan demikian, berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau tabiat (kebiasaan) tokoh pemeran suatu cerita.

2.2. Hakikat Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan disekitarnya berlangsung. “Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena

sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru” (Suyitno, 2006: 3).

Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Menurut Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan “Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani”. Soekanto (2003:161) menyatakan “Nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut hal-hal yang bersifat hakiki”.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing” (Hadi, 2003:17). Jadi Soedomo Hadi menyimpulkan “paedagogi keberartiaku membimbing anak”. Purwanto (2006:11) menyatakan “Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.

2.3. Pengertian karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* dari kata *kharassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter* (majid, 2011). Sementara itu, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama,

lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas,2010).

Sementara menurut istilah (terminalogis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter yang dikemukakan beberapa ahli dan dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. (Gunawan.1-3:2011).

2.4. Pendidikan karakter dalam pembelajaran

Pendidikan karakter secara integrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang langsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai peduli lingkungan, sehat, religi, dan disiplin.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru seluruh Indonesia sejak 2002. Kemendiknas (2010) telah menguraikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.5. Pengertian Cerita Rakyat

“Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk dongeng yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijaui, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi” (Pradopo, 2005 : 30).

Dongeng adalah cerita tentang hal-hal yang terjadi dulu kala” Desi, (2002:287) Sedangkan pengertian cerita rakyat yaitu “cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan”. (Tim focus, 2001:13)

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya antara dongeng dan cerita rakyat merupakan tuturan yang berisi tentang suatu hal yang terjadi pada zaman dahulu dan diwariskan secara lisan pada generasi berikutnya. Jadi menurut penulis antara cerita rakyat ada kesamaan definisi dengan dongeng.

III METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari cerita rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung. Penulis memilih cerita rakyat tersebut karena cerita rakyat Pangkalan Jambu

merupakan salah satu diantara cerita rakyat yang mengisahkan awal mula berdirinya pangkalan Jambu. Sehingga bisa dikatakan bahwa cerita rakyat tersebut dipercaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembacanya.

Data dalam penelitian ini adalah semua yang di peroleh dari hasil penegamatan cerita rakyat Pangkalan Jambu yang berkaitan nilai karakter dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu.

3.3.Teknik Pengumpulan Data

Langkah mengumpulkan data dengan cara memahami cerita dari salah satu tokoh masyarakat secara komprehensif secara berulang kali dengan tujuan agar lebih memahami lebih lanjut tentang cerita dan dibuat sebuah catatan. Dilanjutkan pencarian bagian-bagian atau halaman-halaman yang menceritakan nilai-nilai pendidikan. Kemudian penulis mengidentifikasi ucapan-ucapan dan kalimat untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dan yang terakhir yakni menyimpulkan data yang sudah diidentifikasi menjadi data utama.

3.4.Teknik Analisis data

Setelah data terkumpul dari cerita rakyat Pangkalan Jambu, kemudian masing-masing hal dikaji berdasarkan model analisis data yang terpilih.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan model analisis data yaitu paparan dalam bentuk deskriptif, ciri utama paparan deskriptif merupakan analisis yang dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, konsep serta pesan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Hasil analisis akan diperkuat dengan berbagai kutipan yang terdapat dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dan memahami kembali cerita rakyat yang telah di catat dan memahami sumber data tentang nilai-nilai pendidikan, kemudian peneliti menyeleksi dan menandai dengan kode tertentu.
2. Peneliti menyajikan dan menganalisis data dengan aspek nilai karakter dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu.
3. Data yang terkumpul di kelompokkan sesuai dengan jenis data dan di letakkan ke dalam tabel tabulasi data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin yang berjudul “Kalang Buwai Pandai Bakato” Pedagang ayam adalah penjual ayam yang mampir ke rumah si nenek. Pedagang ini memiliki rasa ingin tahu dan penasaran yang cukup kuat. Pedagang kambing dalam cerita ini menggambarkan seorang pedagang yang mampir ke rumah si nenek untuk beristirahat dan meminta air kepada si nenek. Pedagang kain dalam cerita ini menggambarkan seorang pedagang yang sengaja mampir ke rumah si nenek yang bermaksud untuk solat dan meminta air kepada si nenek. Dalam cerita rakyat “Keluarga Pak Pandir (Bodoh)”, Bapak adalah orang tua dari si anak, Ibu Adalah orangtua dari si anak, Malin adalah seorang alim, Hantu Tinggi adalah seorang hantu yang diundang sianak. Dalam cerita “Pekak (Tuli) Sebuah Rumah”, “Bapak adalah kepala keluarga dan orangtua dari anak perempuan, Ibu Adalah orangtua dari si anak. Saudagar kambing adalah orang yang ingin membeli kambing si anak perempuan”.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dalam cerita rakyat Pangkalan Jambu Desa Bungo Tanjung Kabupaten Merangin yang berjudul “Kalang Buwai Pandai Bakato” Pedagang ayam adalah penjual ayam yang mampir ke rumah si nenek. Pedagang ini memiliki rasa ingin tahu dan penasaran yang cukup kuat. Pedagang kambing dalam cerita ini menggambarkan seorang pedagang yang mampir ke rumah si nenek untuk beristirahat dan meminta air kepada si nenek. Pedagang kain dalam cerita ini menggambarkan seorang pedagang yang sengaja mampir ke rumah si nenek yang bermaksud untuk solat dan meminta air kepada si nenek. Dalam cerita rakyat “Keluarga Pak Pandir (Bodoh)”, Bapak adalah orang tua dari si anak, Ibu Adalah orangtua dari si anak, Malin adalah seorang alim, Hantu Tinggi adalah seorang hantu yang diundang sianak. Dalam cerita “Pekak (Tuli) Sebuah Rumah”, “Bapak adalah kepala keluarga dan orangtua dari anak perempuan, Ibu Adalah orangtua dari si anak. Saudagar kambing adalah orang yang ingin membeli kambing si anak perempuan”.

5.2 Saran

1. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya ditambahkan lagi cerita alur cerita, perwatakan, tokoh yang beragam.
2. Cerita rakyat yang akan diteliti hendaknya lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi aksara
- Aminudin. 2002. Pengantar Teori Sastra. Gasindo
- Dessy A. 2002. *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: amalia
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan> diakses pada 20 agustus 2016
- Hasbullah. 2005. *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Fitri. 2007. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. Widya Swara Madya BDK Surabaya.
<http://bdsurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/PBKB1.pdf>.
- Mustari, M. 2014. Pendidikan Karakter. Jakarta. ALFABETA
- Nurgiyantoro, B. 2006. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Pradopo, R. Dj. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, N. M. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik* Bandung. Alumni.
- Ratna, N. K. 2009. *Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Rosyadi. 2005. *Nilainilai Budaya Dalam Naskah Kaba*. Jakarta. CvDewi Sri
- Semi, M. A. 1993. *AnatomiSastra. Padang*. AngkasaRaya
- , 1988. *AnatomiSastra. Padang*. AngkasaRaya
- Setiadi. E. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana
- Soekanto. S. 2003. *Pribadi dan Masyarakat (suatu tujuan dan sosiologis)*. Bandung. Alumni
- Susan 2016, cerita Nusantara Pulau Sumatera. “Nilai Pendidikan Dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara Pulau Sumatera”.
- Sujadi 1999, cerita tentang Sri Putih Cermin di Serdang. Penelitiannya ditulis dalam bentuk kripsi yang berjudul “*Analisis Didaktis Enam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Serdang*”.
- Sudjiman, P. 2008. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya
- , 1988. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suhardi H. 2003. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*, Depok: PT Komodo Books.
- Suyitno. 2006. *Sastra ,Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita
- Uzey. 2009. *Macam macam Nilai*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia barat Diakses pada tanggal 25 Agustus 2016
- Waluyo, H. J. 2000. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Cet. 2. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Wiyanto. 2013. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya